

Hubungan antara kuantitas dan kualitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita

¹Angginamita Amalia, ²Lely Wahyuniar, ³Diding Sarifudin, ⁴Rossi Suparman

¹Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Epidemiologi, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

³Epidemiologi, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

⁴Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Amalia, A., Wahyuniar, L., Sarifuddin, D., & Suparman, R. Hubungan antara kuantitas dan kualitas antenatal care dengan kejadian stunting pada balita. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1) 48-57.
<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1318>

History

Received: 27 September 2024

Accepted: 22 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Angginamita Amalia, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia
;angginamita3007@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: WHO menargetkan prevalensi stunting global di bawah 20% untuk menekan angka stunting anak dan mencapai SDGs. Data Puskesmas Sidamulya per Juni 2023 menunjukkan 8,95% dari 2.468 balita mengalami stunting, 6,81% wasting, dan 12,1% BBLR. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kuantitas dan kualitas ANC dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya, Kabupaten Cirebon, tahun 2023.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain case control dengan pendekatan deskriptif analitik. Dari populasi 221 balita stunting dan 2.202 balita tidak stunting, diperoleh 70 sampel kasus dan 70 sampel kontrol melalui purposive sampling. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat (Chi-square).

Hasil: Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara kuantitas ANC ($p = 0,398$, OR 1,332; 95% CI: 0,685-2,590) maupun kualitas ANC ($p = 0,310$, OR 1,412; 95% CI: 0,725-2,748) dengan kejadian stunting pada balita.

Kesimpulan: Analisis statistik menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas ANC bukan faktor penentu signifikan dalam kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sidamulya.

Kata Kunci : Kuantitas, kualitas, antenatal care, stunting, angka kematian bayi

ABSTRACT

Background: The WHO targets a global stunting prevalence below 20% to reduce child stunting rates and achieve the SDGs. Data from Sidamulya Public Health Center as of June 2023 showed that 8.95% of 2,468 children under five experienced stunting, 6.81% wasting, and 12.1% low birth weight (LBW). This study aims to analyze the relationship between the quantity and quality of ANC and stunting incidence among children under five at Sidamulya Public Health Center, Cirebon Regency, in 2023.

Methods: This study employed a case-control design with a descriptive-analytic approach. From a population of 221 stunted children and 2,202 non-stunted children, 70 case samples and 70 control samples were selected using purposive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate (Chi-square) analyses.

Results: The analysis revealed no significant relationship between ANC quantity ($p = 0.398$, OR 1.332; 95% CI: 0.685-2.590) or ANC quality ($p = 0.310$, OR 1.412; 95% CI: 0.725-2.748) and stunting incidence among children under five.

Conclusion: Statistical analysis indicates that the quantity and quality of ANC are not significant determinants of stunting incidence among children under five in the working area of Sidamulya Public Health Center.

Keyword : Quantity, quality, antenatal care, stunting, infant mortality rate

Pendahuluan

Dewasa ini, fokus utama program pembangunan kesehatan di Indonesia masih pada peningkatan kesehatan ibu dan anak, terutama kelompok yang paling rentan terhadap masalah kesehatan: ibu hamil, ibu yang melahirkan, dan bayi yang sedang dalam proses kelahiran. Hal ini ditandai dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Diharapkan penurunan AKI dan AKB, salah satu tujuan pembangunan kesehatan nasional, dapat dicapai melalui penggunaan Buku KIA. Kementerian Kesehatan berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat untuk mencegah penyakit. Di tingkat Puskesmas dan Posyandu, banyak upaya dilakukan untuk mengurangi kematian ibu dan bayi serta stunting. (Kemenkes RI, 2022)

Untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin kedua tentang mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan memperbaiki nutrisi, WHO menetapkan angka prevalensi stunting di bawah 20% (WHO, 2022). Indonesia sendiri memiliki target angka stunting nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (BPS, 2023). Salah satu Upaya untuk mencapai target tersebut pemerintah melaksanakan program percepatan penurunan stunting yang kemudian diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Program percepatan penurunan stunting memiliki intervensi spesifik yaitu intervensi yang menanggulangi penyebab langsung stunting dan intervensi sensitif yang menanggulangi penyebab tidak langsung stunting. Kedua intervensi ini dilaksanakan secara holistik dan multisektor (Kemenkes RI, 2022).

Banyak faktor yang memengaruhi stunting, salah satunya adalah bagaimana pertumbuhan awal kehidupan bayi di dalam kandungan. Kualitas ANC dan jumlah kunjungan menunjukkan hal ini (Pay et al., 2014). Gagal tumbuh selama kehamilan dan setelah lahir selama dua sampai tiga tahun pertama kehidupan dikenal sebagai stunting. Penurunan proporsi pertumbuhan jaringan

lunak dan tulang disebabkan oleh gangguan tumbuh tersebut. Stunting adalah masa kritis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun; jika tidak dimanfaatkan dengan baik, itu akan berdampak permanen pada perkembangan. Jadi, kunjungan ANC rutin dapat mengidentifikasi potensi risiko kehamilan pada seorang ibu (Erawati & Diani, 2022). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2021, antenatal care (ANC) adalah salah satu layanan kesehatan yang diberikan kepada ibu yang sedang hamil yang diberikan oleh tenaga kesehatan, termasuk dokter (dokter umum dan/atau dokter kandungan), bidan, dan perawat. Selama trimester pertama kehamilan, perawatan antenatal dilakukan dua kali, satu kali, dan tiga kali (Permenkes RI No. 21 Tahun 2021).

Hasil penelitian Camelia et al menunjukkan bahwa ibu yang tidak menerima layanan ANC dengan kualitas sesuai standar berisiko 3,8 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak stunting. Selain itu, ibu hamil yang tidak memenuhi kunjungan ANC sesuai dengan standar kuantitas (empat kali kunjungan) memiliki risiko 3,9 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting (Camelia et al., 2020). Hal serupa juga diungkapkan oleh hasil penelitian bahwa anak dari ibu yang tidak melakukan ANC sesuai standar memiliki risiko 3,6 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan anak dari ibu yang mengikuti standar ANC (Maulina & Rachmayanti, 2021).

Puskesmas Sidamulya merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kabupaten Cirebon yang memiliki kasus prevalensi stunting yang tinggi. Berdasarkan data dari bulan Juni 2023, jumlah balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sidamulya sebanyak 2.468 balita dengan rincian 1.366 berjenis kelamin laki-laki dan 1.166 lainnya perempuan. Dari 2.468 balita, sebesar 8,95% stunting, 6,81% wasting dan 12,1% underweight (Puskesmas Sidamulya, 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara kuantitas dan

kualitas Antenatal care (ANC) dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon tahun 2023”.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain case control dengan pendekatan analitik deskriptif. Variable bebas yang digunakan adalah : kuantitas dan kualitas ANC dengan variabel terikatnya kejadian stunting pada balita. Populasi kasus terdiri dari 221 balita yang mengalami stunting, sedangkan populasi kontrol melibatkan 2.202 balita yang tidak mengalami stunting. Melalui

teknik *purposive sampling* diperoleh 70 sampel untuk masing-masing kelompok kasus dan kontrol. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 dengan menggunakan data yang diambil adalah hasil pengukuran tinggi badan balita pada bulan Juni 2023.

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis univariat

No	Karakteristik Responden	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
		n	%	n	%
1	Usia Ibu				
	< 20-35 tahun	53	75,7	52	74,3
	> 35 tahun	17	24,3	18	25,7
2	Pendidikan				
	Tidak Tamat SD/SD	20	28,6	15	21,4
	SMP	17	24,3	25	35,7
	SMA	31	44,3	26	37,1
	Perguruan Tinggi	2	2,9	4	5,7
3	Pekerjaan Ibu				
	Tidak Bekerja	60	85,7	62	88,6
	Bekerja	10	14,3	8	11,4
4	Kuantitas ANC				
	Tidak Sesuai Standar	36	51,4	31	44,3
	Sesuai Standar	34	48,6	39	55,7
5	Kualitas ANC				
	Tidak Sesuai Standar	40	57,1	34	48,6
	Sesuai Standar	30	42,9	36	51,4
6	Kejadian Stunting pada Balita				
	Stunting	70	100	0	0
	Tidak Stunting	0	0	70	100
	Total	70	100	70	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui gambaran usia responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia < 20–35 tahun baik pada kelompok kasus (75,7%) begitu pula pada kelompok kontrol (74,3%). Gambaran pendidikan responden diketahui hampir setengah dari responden berpendidikan SMA baik pada kelompok kasus (44,3%) dan kelompok kontrol (37,1%). Gambaran pekerjaan ibu diketahui hampir

seluruh responden tidak bekerja baik pada kelompok kasus (85,7%) dan kelompok kasus (88,6%). Pada variabel kuantitas ANC sebagian besar responden kelompok kasus pada kategori tidak sesuai standar (51,4%) berbeda dengan responden kelompok kontrol dimana sebagian besar responden pada kategori sesuai standar (55,7%). Kualitas ANC pada kelompok kasus diketahui sebagian besar responden tidak sesuai standar (57,1%) dan sebagian besar

responden kelompok kontrol melakukan ANC sesuai standar (51,4%). Selanjutnya pada variabel terikat kejadian stunting pada balita diketahui semua balita (70 balita)

dalam kelompok kasus mengalami stunting dan semua balita pada kelompok kontrol tidak stunting.

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variabel	Kel Kasus		Kel Kontrol		Total		P Value	OR (95%CI)
		n	%	n	%	N	%		
1	Kuantitas ANC								
	Tidak Sesuai Standar	36	51,4	31	44,3	67	47,9	0,398	1,332 (0,685-2,590)
	Sesuai Standar	34	48,6	39	55,7	73	52,1		
2	Kualitas ANC								
	Tidak Sesuai Standar	40	57,1	34	48,6	74	52,9	0,310	1,412 (0,725-2,748)
	Sesuai Standar	30	42,9	36	51,4	66	47,1		
Total		70	100	70	100	140	100		

Sumber : Data Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa hasil uji *chi-square* mengenai hubungan antara kuantitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan nilai *p-value* = 0,398 dengan *odd ratio* 1,332 pada 95% CI

(0,685-2,590). Begitu pula pada kuantitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan nilai *p-value* = 0,310 dengan *odd ratio* 1,412 pada 95% CI (0,725-2,748).

Pembahasan

Hubungan kuantitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,398 ($p > 0,05$), hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kuantitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon pada tahun 2023.

Selanjutnya pada hasil uji statistik juga diperoleh *odd ratio* 1,332 pada 95% CI (0,685-2,590). *Odd Ratio* (OR) adalah ukuran yang digunakan dalam studi epidemiologi untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara dua variabel, dalam hal ini antara kuantitas ANC dan kejadian stunting. Nilai *odd ratio* 1,332 menunjukkan bahwa responden dengan kuantitas ANC yang tidak sesuai standar memiliki peluang 1,332 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki kuantitas ANC sesuai standar. Namun, karena interval kepercayaan

(*Confidence Interval*, CI) meliputi nilai 1, hasil ini tidak signifikan secara statistik. Dapat disimpulkan nilai OR = 1,332 menunjukkan adanya peningkatan risiko, tetapi peningkatan ini tidak signifikan secara statistik.

Interpretasi Interval Kepercayaan (CI) 95% CI (0,685-2,590) adalah interval kepercayaan ini memberikan rentang di mana kita dapat yakin 95% bahwa nilai OR yang sebenarnya berada dalam rentang tersebut. Dalam kasus ini, CI yang meliputi 1 berarti bahwa hasil penelitian ini tidak menunjukkan bukti yang cukup kuat untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kuantitas ANC dan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon pada tahun 2023. Interpretasi 95% CI (0,685-2,590) menunjukkan ketidakpastian yang luas dan mencakup nilai 1, yang berarti hasil ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kuantitas ANC yang buruk secara signifikan meningkatkan risiko stunting.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dalam populasi yang diteliti, tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kuantitas ANC yang tidak sesuai standar berhubungan dengan peningkatan risiko stunting. Stunting adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan gangguan pertumbuhan yang dapat terjadi selama kehamilan atau dalam dua hingga tiga tahun pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, pemeriksaan antenatal care (ANC) sangat penting dalam mencegah stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Madi et al. (2023), yang menggunakan uji *Fisher exact test* dan mendapatkan nilai $p = 1,00$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pelayanan ANC dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Kotabunan, Kecamatan Kotabunan (Madi et al., 2023). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Amini (2016) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kunjungan pelayanan ANC dengan kejadian stunting. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kunjungan ANC yang tidak teratur sesuai jadwal yang ditentukan meningkatkan risiko stunting pada anak sebesar 2,1 kali dibandingkan kunjungan ANC yang berkualitas (Amini, 2016).

Menurut Kemenkes RI (2018), kuantitas ANC adalah salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Pelayanan ANC selama kehamilan bertujuan untuk memastikan setiap ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, sehingga mereka dapat menjalani kehamilan yang sehat, melahirkan dengan aman, dan memiliki bayi yang sehat dan berkualitas (Kemenkes RI, 2018). Pelayanan ANC dilakukan dari masa konsepsi hingga proses persalinan, dengan minimal enam kali kunjungan selama masa kehamilan (Kemenkes, 2020).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kuantitas ANC tidak memiliki

hubungan statistik dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya, Kabupaten Cirebon, pada tahun 2023. Meskipun sebagian besar responden dalam kelompok kasus dan hampir setengah dari responden dalam kelompok kontrol memiliki kuantitas ANC yang tidak sesuai standar.

Pelayanan ANC adalah salah satu faktor tidak langsung yang dapat menyebabkan stunting pada balita. Menurut penelitian Oktarina dan Sudiarti (2014), faktor langsung yang menyebabkan stunting pada anak termasuk berat badan lahir rendah (BBLR) dan rendahnya asupan energi dan protein. Penelitian mereka menunjukkan bahwa balita dengan BBLR memiliki risiko 1,31 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan balita dengan berat lahir normal (Oktarina & Sudiarti, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Nikmah et al. (2020) yang menemukan bahwa anak dengan berat lahir kurang dari 3000 gram memiliki risiko 1,3 kali lebih tinggi untuk menjadi stunting dibandingkan anak dengan berat lahir 3000 gram atau lebih (Nikmah & Maduratna, 2020).

Selain itu, ada korelasi antara asupan energi yang rendah dan stunting. Balita yang memiliki asupan energi yang rendah memiliki risiko 1,28 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang memiliki asupan energi yang cukup. Ini sesuai dengan teori UNICEF, yang menyatakan bahwa salah satu penyebab stunting adalah konsumsi makanan yang tidak cukup (Langi et al., 2019).

Ketidakpatuhan ibu hamil atau ketidakpatuhan melakukan kunjungan pemeriksaan selama kehamilan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Ini termasuk keraguan tentang kepastian kehamilannya, dukungan suami atau keluarganya untuk melakukan pemeriksaan sedini mungkin pada awal trimester kehamilan, dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat kunjungan pemeriksaan sejak trimester pertama. Selain itu, variabel predisposisi seperti usia, tingkat pendidikan, dan status

pekerjaan terkait dengan kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC (Putri, 2016).

Kuantitas kunjungan *Antenatal Care* (ANC) yang tinggi tidak selalu berkorelasi langsung dengan penurunan kejadian stunting pada anak. Salah satu alasan utama adalah bahwa kualitas layanan yang diberikan selama kunjungan ANC sering kali lebih penting daripada jumlah kunjungan itu sendiri. Misalnya, jika kunjungan ANC hanya berfokus pada pemeriksaan rutin tanpa memberikan edukasi gizi yang memadai, deteksi dini masalah kesehatan, atau intervensi gizi spesifik, maka dampaknya pada pencegahan stunting akan minimal. Kualitas interaksi antara ibu hamil dan tenaga kesehatan, serta efektivitas informasi dan intervensi yang diberikan, menjadi faktor kunci dalam pencegahan stunting.

Selain itu, faktor-faktor sosial-ekonomi dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam kejadian stunting. Meskipun ibu mungkin sering mengunjungi layanan kesehatan untuk ANC, faktor seperti kemiskinan, akses terhadap makanan bergizi, sanitasi yang buruk, dan kebersihan lingkungan dapat menghambat upaya pencegahan stunting. Tanpa akses yang memadai terhadap makanan bergizi dan lingkungan yang sehat, intervensi kesehatan yang diberikan selama kunjungan ANC mungkin tidak cukup untuk mencegah stunting. Oleh karena itu, intervensi yang lebih holistik dan multisektoral yang mencakup perbaikan kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan sangat diperlukan untuk secara efektif mengurangi kejadian stunting.

Masalah ketidakmerataan akses dan kualitas layanan kesehatan di berbagai daerah juga menjadi alasan mengapa kuantitas kunjungan ANC tidak selalu berhubungan dengan penurunan kejadian stunting. Di beberapa wilayah, terutama daerah terpencil atau miskin, fasilitas kesehatan mungkin kekurangan tenaga medis terlatih, peralatan, dan obat-obatan yang memadai. Meskipun ibu mungkin sering mengunjungi fasilitas kesehatan, mereka mungkin tidak menerima perawatan

yang efektif atau informasi yang akurat untuk mencegah stunting. Ketidakmerataan dalam kualitas layanan kesehatan ini berarti bahwa meskipun jumlah kunjungan ANC tinggi, dampaknya terhadap pencegahan stunting bisa sangat bervariasi.

Selain faktor-faktor diatas, penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor pasca kelahiran yang juga berkontribusi terhadap kejadian stunting. Setelah bayi lahir, pola makan, praktik pemberian ASI, dan kesehatan lingkungan tempat bayi dibesarkan memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Meskipun ibu mungkin menerima perawatan yang baik selama kehamilan, tanpa dukungan yang memadai untuk memastikan asupan gizi yang baik dan lingkungan yang sehat setelah kelahiran, risiko stunting tetap tinggi. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus melibatkan pendekatan komprehensif yang mencakup perawatan selama kehamilan dan dukungan berkelanjutan setelah kelahiran.

Hubungan kualitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,310 ($p > 0,05$), hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon pada tahun 2023.

Selanjutnya pada hasil uji statistik juga diperoleh *odd ratio* 1,412 pada 95% CI (0,725-2,748). Nilai ini menunjukkan bahwa subjek dalam kelompok dengan kondisi kualitas ANC yang tidak sesuai standar memiliki peluang 1,412 kali lebih besar untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan subjek dengan kualitas ANC yang sesuai standar. Namun, karena nilai OR lebih besar dari 1, ini menunjukkan adanya peningkatan risiko, meskipun tidak berarti peningkatan tersebut signifikan tanpa melihat interval kepercayaan. Dalam kasus ini, rentang CI mencakup nilai 1, yang berarti peningkatan risiko yang diindikasikan oleh

OR tidak signifikan secara statistik. Jika CI tidak mencakup nilai 1, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

Angka 95% CI (0,725-2,748) ini menunjukkan bahwa hasil ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas ANC yang tidak sesuai standar dengan kejadian stunting. Rentang yang luas dan mencakup nilai 1 menunjukkan ketidakpastian yang besar dalam hubungan tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dalam populasi yang diteliti, tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kualitas ANC yang tidak sesuai standar berhubungan dengan peningkatan risiko stunting secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Magasida & Earawati (2022) yang menyatakan bahwa kualitas *antenatal care* yang tidak berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting yaitu tempat kunjungan *antenatal care* (Erawati & Diani, 2022). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto (2021), menjelaskan bahwa mayoritas anak yang mengalami stunting 37,% (2,702) merupakan anak dengan ibu yang tidak melakukan kunjungan pelayanan *antenatal care* yang berkualitas (Heryanto, 2021). Begitu pula Camelia et al. (2020) meneliti hasil analisis kualitas ANC dengan stunting dan menemukan nilai p value sebesar 0,004 ($\alpha < 0,05$) dengan OR: 3.756. Ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan ANC sesuai standar memiliki risiko 3,8 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan ANC sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat kunjungan ANC dan stunting terkait (Camelia et al., 2020).

Data yang disajikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *antenatal care* (ANC) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai *p-value* sebesar 0,310 yang lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan

proporsi kejadian stunting antara kelompok dengan kualitas ANC yang sesuai standar dan yang tidak sesuai standar tidak cukup besar untuk dianggap signifikan secara statistik.

Stunting pada balita adalah hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini meliputi genetik, lingkungan, status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, pemberian ASI, pola makan balita, serta kondisi sanitasi dan infeksi. Selain itu, banyak intervensi penting untuk mencegah stunting terjadi setelah kelahiran, seperti pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang adekuat, serta pengobatan dan pencegahan infeksi. Masa pasca-kelahiran, terutama 1000 hari pertama kehidupan (dari konsepsi hingga anak berusia 2 tahun), merupakan periode yang sangat krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini membutuhkan perhatian yang lebih intensif terhadap nutrisi dan kesehatan anak, yang mungkin tidak dapat dicakup sepenuhnya oleh perawatan antenatal. Studi menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap perawatan antenatal meningkat, kualitas perawatan yang diberikan bisa sangat bervariasi dan mungkin tidak mencakup edukasi gizi yang memadai atau tidak menangani faktor risiko lain yang dapat berkontribusi pada stunting.

Faktor lingkungan dan genetik juga memainkan peran penting dalam kejadian stunting. Kondisi lingkungan seperti sanitasi yang buruk, akses terhadap air bersih, dan paparan terhadap penyakit infeksi dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. Faktor genetik juga dapat mempengaruhi potensi pertumbuhan anak. Penelitian terbaru yang dipublikasikan di jurnal "*The Lancet*" menyebutkan bahwa intervensi seperti suplementasi mikronutrien dan peningkatan praktik pemberian makan anak memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pencegahan stunting dibandingkan dengan perawatan antenatal. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik dan multidimensional yang mencakup intervensi gizi, sanitasi, dan

pendidikan kesehatan setelah kelahiran anak sangat diperlukan untuk mencegah stunting.

Selain itu, meskipun kualitas ANC tidak sesuai standar, layanan yang diberikan mungkin masih memberikan beberapa manfaat dasar yang cukup untuk membantu mencegah stunting. ANC yang dilakukan, meskipun tidak optimal, tetap dapat memberikan intervensi dasar seperti suplementasi zat besi, pemantauan pertumbuhan janin, dan edukasi kesehatan bagi ibu. Manfaat dari intervensi dasar ini mungkin cukup untuk mengurangi risiko stunting hingga batas tertentu, sehingga tidak terlihat adanya perbedaan signifikan dalam kejadian stunting antara kelompok dengan kualitas ANC yang berbeda.

Titaley et al. (2014) menunjukkan bahwa meskipun ANC penting, faktor-faktor lain seperti kondisi sosioekonomi, lingkungan, serta praktik pemberian makanan pada bayi dan balita juga berperan signifikan dalam kejadian stunting. Selain itu, beberapa studi lain juga menunjukkan bahwa kualitas ANC yang diukur hanya dari kuantitas kunjungan belum tentu mencerminkan kualitas layanan yang diterima, seperti penyuluhan gizi, pemeriksaan kesehatan yang komprehensif, dan ketersediaan intervensi yang dibutuhkan (Titaley et al., 2014). Studi dari Campisi et al. (2017) yang menekankan bahwa kualitas ANC tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kunjungan, tetapi juga oleh komprehensivitas layanan yang diberikan selama kunjungan tersebut. Intervensi yang dilakukan selama ANC seperti pemberian suplemen, imunisasi, dan edukasi tentang gizi sangat penting untuk hasil kesehatan ibu dan bayi yang lebih baik (Campisi et al., 2017).

Perlu diketahui bahwa data ini bersifat korelasional, bukan kausalitas. Ini berarti meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan dalam data ini, bukan berarti kualitas ANC tidak penting. Penelitian lebih lanjut dengan desain studi yang berbeda, seperti studi longitudinal atau

intervensional, diperlukan untuk benar-benar memahami hubungan antara kualitas ANC dan kejadian stunting. Oleh karena itu, meskipun hasil ini tidak menunjukkan hubungan langsung yang signifikan, upaya untuk meningkatkan kualitas ANC tetap penting sebagai bagian dari strategi kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kuantitas dan kualitas *Antenatal care* (ANC) dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon tahun 2023.

Saran

Meskipun pada penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan antara kuantitas dan kualitas ANC dengan kejadian stunting, tetap penting untuk mematuhi jadwal kunjungan ANC. Hal ini untuk memastikan kesehatan ibu dan perkembangan janin terpantau dengan baik.

Daftar Pustaka

- Amini, A. (2016). Hubungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB Tahun 2016. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Camelia, V., Proborini, A., & Jannah, M. (2020). Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan Antenatal care (ANC) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2020.004.03.1>
- Campisi, S. C., Cherian, A. M., & Bhutta, Z. A. (2017). World perspective on the epidemiology of stunting between 1990 and 2015. In *Hormone Research in Paediatrics* (Vol. 88,

- Issue 1).
<https://doi.org/10.1159/000462972>
- Kemenkes RI. (2022). Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 5201590(021).
- Erawati, & Diani, M. (2022). Hubungan Antenatal Care Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Midwife's Research*, 11(1).
<https://journal.stikesmuhcrb.ac.id/index.php/MIDWIFE/article/view/215>
- Heryanto, M. L. (2021). KUNJUNGAN ANTENATAL CARE DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24 – 36 BULAN. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1).
<https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i1.1043>
- Kemenkes, 2020. (2020). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Infodatin : Situasi Gizi di Indonesia. In *Pusat Data dan Informasi*.
- Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., Purba, R. B., & Pelanginang, J. I. (2019). Asupan Zat Gizi Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal GIZIDO*, 11(2).
<https://doi.org/10.47718/gizi.v11i2.762>
- Madi, A. S., Babakal, A., & Simanjuntak, S. R. (2023). Hubungan Pelayanan Antenatal care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(2), 65–70.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/caring/article/view/49137>
- Maulina, C., & Rachmayanti, R. D. (2021). Risk Factors for Stunting under Two-Year-Old Children in Surabaya. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1).
<https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.1-6>
- Nikmah, N., & Maduratna, E. S. (2020). PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DAN DETEKSI DINI STUNTING DI PAUD ANNA HUSADA BANGKALAN. *JURNAL PARADIGMA (PEMBERDAYAAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2(2).
<https://doi.org/10.36089/pgm.v2i2.516>
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA (24—59 BULAN) DI SUMATERA. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3).
<https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Pay, A., Klovning, A., & Sand, S. (2014). Incidence/Epidemiology National Guidelines For Antenatal care. *NGF Obst Antenatal Care Backe*, 7.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual, Asuhan Kebidanan tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual (2021).
- Puskesmas Sidamulya. (2023). *Data Pengukuran Balita Bulan Juni 2023 Berdasarkan EPPGBM*.
- Putri, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan ANC Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015. *Journal Universitas Makasar*, 1(2).

Titaley, C. R., Dibley, M. J., Agho, K., Roberts, C. L., & Hall, J. (2008). Determinants of neonatal mortality in Indonesia. *BMC Public Health*, 8. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-8-232>

WHO. (2022). World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs). In *Monitoring health of the SDGs*.